

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI UBI JALAR (*Ipomoea batatas L.*) DI DESA TEMUASRI KECAMATAN SEMPUR

Andra Nur Ramadhan ¹, Syamsul Hadi ², Imama Nur Izaati ³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Jember

Correspondence			
Email:		No. Telp:	
Submitted: 16 Agustus 2026	Accepted: 19 Agustus 2026	Published: 20 Agustus 2026	

ABSTRAK

Usahatani ubi jalar di Desa Temuasri, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kegiatan pertanian yang memerlukan analisis mendalam terkait aspek finansialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat biaya dan keuntungan serta menganalisis kelayakan finansial usahatani ubi jalar tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan penentuan lokasi secara purposive dan pengambilan sampel dengan teknik proportionate stratified random sampling pada 78 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumenter, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis usahatani serta analisis kelayakan finansial berupa Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Even Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi adalah sebesar Rp 35.076.975,77 per musim tanam dengan total penerimaan Rp 91.610.282,54 dan jumlah produksi 36.673,58 kg, menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 56.533.306,77 per musim tanam. Berdasarkan analisis kelayakan finansial, nilai R/C Ratio diperoleh sebesar 2,61, yang menunjukkan bahwa usahatani tersebut efisien dan layak diusahakan. Selain itu, nilai BEP unit sebesar 6.648,03 kg dan BEP rupiah sebesar Rp 17.412.715,16 menegaskan bahwa usahatani berada di atas titik impas, sangat menguntungkan, serta layak untuk terus dikembangkan.

Kata Kunci: Usahatani Ubi Jalar; Biaya Produksi; Keuntungan; Kelayakan Finansial; R/C Ratio; Break Even Point (BEP).

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan merupakan strategi esensial dalam memperkuat ketahanan pangan nasional di tengah dinamika perubahan iklim dan pertumbuhan populasi. Ketergantungan yang berlebihan pada beras sebagai sumber karbohidrat tunggal menciptakan kerentanan struktural yang tinggi terhadap sistem pasokan pangan. Pemanfaatan komoditas alternatif berpati tinggi menjadi solusi mendesak untuk meredam risiko kerawanan tersebut. Ubi jalar menempati posisi strategis sebagai tanaman pangan alternatif yang menawarkan berbagai keunggulan komparatif, baik dari dimensi agronomis maupun ekonomis. Tanaman ini memiliki karakteristik adaptif yang kuat terhadap berbagai jenis agroekosistem, termasuk lahan marginal, serta tidak menuntut aplikasi teknologi yang rumit (Dwi Julianto et al., 2020). Siklus hidup yang relatif singkat, berkisar antara tiga hingga empat bulan, memberikan fleksibilitas tinggi bagi petani dalam mengatur pola tanam dan siklus permodalan. Kabupaten Banyuwangi menunjukkan tren volume produksi ubi jalar yang fluktuatif dari tahun ke tahun, dengan pencapaian tertinggi menyentuh angka 22.922 ton pada tahun 2023. Lonjakan produksi tersebut ditopang oleh kontribusi signifikan dari beberapa wilayah sentra utama, meliputi Kecamatan Kalibaru, Sempu, Singojuruh, dan Glagah. Kecamatan Sempu secara konsisten mempertahankan posisinya sebagai produsen utama pada peringkat kedua atau ketiga di tingkat kabupaten. Wilayah administrasi tersebut membawahi tujuh desa pengembang komoditas ubi jalar, di mana Desa Temuasri menunjukkan performa produksi yang menonjol. Catatan historis memperlihatkan peningkatan volume produksi di Desa Temuasri berkisar antara 1,48% hingga 4,34% dalam rentang tahun 2018 sampai 2022. Koreksi penurunan sebesar 2,03% yang terjadi pada tahun 2023 tidak menghilangkan prospek cerah pengembangan komoditas ini di masa mendatang.

Realisasi potensi ekonomi usahatani ubi jalar sering kali terhambat oleh berbagai kendala teknis di tingkat lapangan. Faktor iklim yang tidak menentu, eskalasi serangan organisme pengganggu tanaman, serta ketidakstabilan kelembapan tanah menjadi ancaman nyata bagi keberhasilan panen (Millah et al., 2025). Kondisi kadar air tanah yang ekstrem, baik berupa kekeringan parah maupun genangan berlebih, berpotensi memicu pembusukan umbi dan kegagalan total produksi yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan petani (Abdillah & Suprapti, 2025). Dinamika harga pasar yang cenderung rendah dan fluktuatif mempersempit ruang perolehan margin keuntungan bagi petani. Sebagian besar pelaku usahatani masih mengandalkan tradisi turun-temurun tanpa didukung instrumen perencanaan finansial yang terukur, sehingga tingkat kepuasan hasil panen sering kali diukur secara subjektif (Novita et al., 2023). Ketiadaan informasi akurat mengenai struktur biaya dan tingkat kelayakan finansial di Desa Temuasri membatasi optimalisasi pengambilan keputusan ekonomi petani.

Kajian mendalam mengenai aspek finansial menjadi landasan penting untuk mengevaluasi efisiensi alokasi sumber daya dalam usahatani. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan pokok, yakni menganalisis struktur usahatani ubi jalar dan mengukur tingkat kelayakan finansial usahanya di Desa Temuasri, Kecamatan Sempu. Pendekatan metodologis yang diterapkan mencakup analisis pendapatan bersih, rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio), serta analisis titik impas (Break Even Point). Hasil temuan riset ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris berupa rekomendasi strategis bagi petani serta referensi evaluatif bagi pengembangan agribisnis ubi jalar secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif guna menjawab rumusan masalah mengenai aspek finansial dan kelayakan usahatani ubi jalar. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di Desa Temuasri, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi. Status wilayah sebagai salah satu sentra produksi ubi jalar tertinggi dengan volume mencapai 1.033 ton pada tahun 2022 menjadi dasar utama pemilihan lokasi. Karakteristik strategis desa yang konsisten berada pada peringkat satu hingga tiga produsen ubi jalar di Kecamatan Sempu serta ketersediaan kondisi lahan yang optimal turut mendukung keputusan tersebut. Pelaksanaan riset dijadwalkan berlangsung pada bulan Desember 2025 hingga Maret 2026. Teknik proportionate stratified random sampling diterapkan dalam penentuan sampel penelitian dari total populasi 284 petani ubi jalar yang terhimpun dalam tujuh kelompok tani di Desa Temuasri. Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal dengan tingkat kesalahan sepuluh persen, yang menghasilkan angka minimal sebanyak 74 petani. Penetapan jumlah sampel akhir ditentukan sebanyak 78 petani guna mewakili proporsi anggota dari setiap kelompok tani secara representatif.

Wawancara semi terstruktur kepada 78 petani ubi jalar dilaksanakan untuk menghimpun data primer terkait kondisi usahatani, aspek teknis, dan rincian keuangan secara komprehensif. Observasi lapangan tanpa struktur baku turut dijalankan untuk memantau langsung penggunaan peralatan, penerapan teknologi pertanian, serta kondisi fisik lahan budidaya. Dokumen resmi dari Kantor Desa Temuasri, data publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dimanfaatkan sebagai sumber perolehan data sekunder. Analisis usahatani dan analisis kelayakan finansial menjadi dua tahapan utama dalam pengolahan data penelitian ini. Perhitungan biaya produksi, total penerimaan, dan keuntungan bersih petani per musim tanam dilakukan melalui kerangka analisis usahatani. Pengukuran tingkat efisiensi menggunakan rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio) serta penentuan batas titik impas produksi melalui analisis Break Even Point (BEP)

dalam bentuk unit maupun rupiah diterapkan untuk mengevaluasi kelayakan finansial usahatani ubi jalar secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Profil responden petani ubi jalar di Desa Temuasri dikaji melalui empat indikator utama, yaitu usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani ubi jalar, dan luas lahan.

1. Profil berdasarkan usia

Mayoritas petani ubi jalar di Desa Temuasri berada pada kelompok usia di atas 45 tahun (>45 tahun) dengan persentase sebesar 78,21%, sedangkan kelompok usia lainnya (26–45 tahun) masing-masing berkisar sekitar 5,13% hingga 6,41%. Tingginya persentase petani berusia lebih tua menunjukkan bahwa mereka memiliki banyak pengalaman, di mana bertani telah menjadi pekerjaan turun-temurun sejak kecil, meskipun kelompok usia tua ini umumnya kurang responsif terhadap inovasi teknologi baru.

2. Profil berdasarkan tingkat pendidikan

Sebagian besar petani ubi jalar memiliki latar belakang pendidikan formal pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 55,13%, diikuti oleh tingkat SMA/SMK sebesar 33,33%, SMP sebesar 6,41%, dan D4/S1 sebesar 3,85%. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini diimbangi dengan pengalaman lapangan dan keberanian mengambil risiko, sehingga perlu didorong melalui pendidikan non-formal seperti penyuluhan dan praktik pertanian guna meningkatkan keterampilan petani.

3. Profil Berdasarkan Pengalaman Bertani Ubi Jalar

Pengalaman petani dalam berusahatani ubi jalar paling dominan berada pada rentang waktu 31–40 tahun sebesar 35,90%, diikuti oleh pengalaman 10–20 tahun sebesar 30,77%, 20–30 tahun sebesar 20,51%, >40 tahun sebesar 10,26%, dan <10 tahun sebesar 2,56%. Pengalaman yang panjang membuat petani semakin terampil, memahami baik-buruknya usahatani, serta lebih mahir dalam mengelola lahan pertaniannya.

4. Profil Berdasarkan Luas Lahan

Sebagian besar petani mengusahakan lahan seluas 1,0 hingga 5,0 hektar dengan persentase mencapai 89,74%, sedangkan petani dengan luas lahan <1,0 hektar sebesar 7,69% dan >5,0 hektar sebesar 2,56%. Dengan skala kepemilikan lahan yang tergolong luas ini, kapasitas produksi yang dihasilkan menjadi lebih tinggi sehingga dapat mendongkrak perolehan pendapatan petani.

B. Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan usaha secara konstan berapapun tingkat produksi yang dihasilkan (Nurmalia dkk., 2018). Biaya tetap besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Pada usahatani ubi jalar di Desa Temuasri dapat dilihat pada tabel 6.1.

Tabel 6. 1. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Ubi Jalar Di Desa Temuasri Tahun 2026

Kelompok Tani	Komponen Biaya				Total
	Sewa Lahan (Rp)	Pajak (Rp)	Iuran Irigasi (Rp)	Peyusutan Peralatan (Rp)	
Tani Sejahtera	8.353.333,33	235.038,89	465.000,00	179.961,42	9.233.333,64

Tani Bakti	14.646.153,85	609.884,62	553.846,15	225.961,54	16.035.846,15
Tunas Lestari	10.541.176,47	423.388,24	552.941,18	169.347,67	11.684.855,56
Tani Asri	8.367.058,82	321.676,47	0,00	171.931,37	8.860.666,67
Karya Tani	9.800.000,00	427.000,00	575.000,00	105.924,24	10.907.924,24
Harjo Makmur	7.000.000,00	305.000,00	375.000,00	83.500,00	7.763.500,00
Total	58.689.540,66	2.320.988,21	2..480.878,24	981.597,94	64.473.005,05
Rata-Rata	9.781.590,11	386.831,37	413.479,71	163.599,66	10.745.500,84

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Berdasarkan tabel 6.5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap usahatani ubi jalar di Desa Temuasri sebesar Rp 10.745.500,84 dan biaya tetap paling besar berupa sewa lahan. Biaya tetap berupa sewa lahan, pajak, iuran irigasi lahan, dan penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan pada usahatani ini berupa cangkul, sabit, dan tangki semprot. Sewa lahan dikeluarkan berupa biaya setiap musim ubi jalar tanam hingga panen. Berbeda dengan penelitian oleh Abdillah dan Suprpti (2025) pengeluaran biaya tetap sebesar Rp 500.000. biaya tetap yang dikeluarkan berupa pisau dan cangkul, sehingga pembiayaan yang dikeluarkan lebih sedikit daripada penelitian usahatani di ubi jalar. Perbedaan ini terjadi karena perhitungan biaya tetap ubi jalar di Desa Temuasri dari biaya sewa, pajak, iuran irigasi, penyusutan peralatan (cangkul, sabit dan tangki semprot).

Biaya Variabel

Detail rata-rata biaya variabel usahatani ubi jalar dapat dilihat pada tabel 6.2.

Tabel 6. 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Ubi Jalar 2026

Komponen Biaya	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bibit	1452,43	1.388,95	2.017.349,72	8,29
Urea	107,69	7.500,00	807.692,31	3,32
Phonska	358,97	2.130,77	764.891,52	3,14
Obat-obatan:				
1.Insektisida				
Sumo	5,23	250.000,00	1.307.179,49	5,37
Lanet 40 SP	1,79	300.000,00	538.461,54	2,21
Avidor 25 WP	0,90	300.000,00	269.230,77	1,11
2.Herbisida				
Gramasson	3,59	75.000,00	269.230,77	1,11
RoundUp	5,38	80.000,00	430.769,23	1,77
Arcenal Red	3,59	130.000,00	466.666,67	1,92
3.Fungisida				
Antracol	3,59	160.000,00	574.358,97	2,36
Agrept 20WP	10,77	120.000,00	1.292.307,69	5,31
Dithane M-45 80	2,15	130.000,00	280.000,00	1,15
Previcur Bayern	0,44	460.000,00	200.512,82	0,82
4.Pupuk dan Zat pengatur tumbuh				
MKP	5,38	70.000,00	376.923,08	1,55
ZPT Paclobutrazol	4,49	300.000,00	1.346.153,85	5,53
Tenaga Kerja:				0,00

Olah lahan-tanam	1	11.608.150,00	11.608.150,00	47,71
Pemupukan	8	60.000,00	480.000,00	1,97
Penyemprotan	21	60.000,00	1.260.000,00	5,18
BBM	8,97	10.000,00	89.700,00	0,37
Total			24.331.474,93	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 6.2, total biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani adalah sebesar Rp 24.331.474,93 per musim tanam. Komponen biaya terbesar didominasi oleh sektor tenaga kerja untuk aktivitas olah lahan dan penanaman yang mencapai Rp 11.608.150,00 atau sebesar 47,71% dari total biaya variabel. Alokasi biaya yang cukup tinggi juga terdapat pada pembelian bibit sebesar Rp 2.017.349,72 (8,29%), ZPT Paclobutrazol sebesar Rp 1.346.153,85 (5,53%), serta tenaga kerja penyemprotan sebesar Rp 1.260.000,00 (5,18%). Sementara itu, komponen biaya untuk perlindungan tanaman seperti Insektisida Sumo (Rp 1.307.179,49 atau 5,37%) dan Agrept 20WP (Rp 1.292.307,69 atau 5,31%) turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam struktur biaya. Penggunaan pupuk dasar seperti Urea dan Phonska masing-masing menyerap biaya sebesar Rp 807.692,31 (3,32%) dan Rp 764.891,52 (3,14%). Tingginya alokasi pada tenaga kerja pengolahan lahan serta berbagai input pelindung tanaman dan zat pengatur tumbuh ini mencerminkan intensitas pengelolaan usahatani yang tinggi guna menjaga kesehatan tanaman dan mengoptimalkan produktivitas hasil panen.

C. Keuntungan Usahatani

Berikut rincian penerimaan dan keuntungan usahatani ubi jalar pada tabel 6.3.

Tabel 6. 3. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Ubi Jalar 2026

Uraian	Rata-Rata			
	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Harga (Rp/satuan)	Total (Rp)
Biaya Tetap	1,79	1	10.745.500,84	10.745.500,84
Biaya Variabel	1,79	1	24.331.474,93	24.331.474,93
Total Biaya	1,79			35.076.975,77
Penerimaan	1,79	34.976,03 kg	2.619,23	91.610.282,54
Keuntungan	1,79			56.533.306,77

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Pada tabel 6.3 rata-rata produksi ubi jalar dalam satu musim adalah sebesar 34.976,03 kg dengan tingkat harga rata-rata Rp 2.619,23 per kg. Hal tersebut menghasilkan total penerimaan sebesar Rp 91.610.282,54 per musim tanam. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 35.076.975,77, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 10.745.500,84 dan biaya variabel sebesar Rp 24.331.474,93. Dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, diperoleh nilai rata-rata keuntungan atau pendapatan bersih sebesar Rp 56.533.306,77 per musim tanam dengan rata-rata luas lahan garapan seluas 1,79 Ha. Oleh karena keuntungan yang dihasilkan bernilai positif, maka usahatani ubi jalar di Desa Temuasri dapat disimpulkan menguntungkan.

D. Analisis Kelayakan Usahatani

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Berikut rincian perhitungan kelayakan R/C ratio usaha ubi jalar pada tabel 6.4.

Tabel 6. 4. Rata-Rata Kelayakan Usahatani Ubi Jalar 2026

Uraian	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Jumlah
Penerimaan	1,79	91.610.282,54
Total Biaya	1,79	35.076.975,77
R/C Ratio	1,79	2,61

Sumber: Data Primer Diolah (2026).

Berdasarkan tabel 6.4 terlihat bahwa rata-rata terlihat bahwa rata-rata hasil perhitungan R/C ratio usahatani ubi jalar sebesar 2,61. Menurut Soekartawi (1995) kriteria R/C ratio > 1 maka usahatani layak dijalankan. Dari hasil perhitungan tersebut, $2,61 > 1$ yang berarti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 2,61 penerimaan. Dengan demikian, usahatani ubi jalar di Desa Temuasri layak dijalankan dan menguntungkan. Sejalan dengan penelitian Winahyu & Dianasari (2023) yang menunjukkan nilai rasio R/C usahatani ubi jalar sebesar 1,86, usahatani ini juga dinyatakan layak untuk diusahakan. Meskipun kedua penelitian sama-sama menunjukkan status kelayakan yang valid ($R/C > 1$), nilai efisiensi usahatani ubi jalar di Desa Temuasri (2,61) tercatat lebih tinggi. Perbedaan capaian nilai rasio ini diduga dipengaruhi oleh efisiensi alokasi input produksi yang lebih optimal, kondisi biofisik lahan yang mendukung di Desa Temuasri, serta fluktuasi harga jual komoditas ubi jalar di tingkat petani pada saat penelitian berlangsung. Hasil yang selaras ini semakin memperkuat argumen bahwa komoditas ubi jalar memiliki potensi ekonomis yang tinggi untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu pilar ketahanan pangan lokal.

Break Event Product (BEP)

Break Even Point merupakan kondisi perusahaan tidak laba dan tidak rugi, dengan mengetahui *Break Even Point* dimana perusahaan akan meningkatkan penjualan diatas *Break Even Point* untuk mendapatkan laba dan menghindarkan penjualan dibawah *Break Even Point* karena akan menderita rugi. Berikut perhitungan rata-rata BEP usahatani ubi jalar di Desa Temuasri.

a. BEP Unit

Berikut perhitungan BEP unit usahatani ubi jalar di Desa Temuasri:

Tabel 6. 5. Rata-Rata BEP Unit Usahatani Ubi Jalar Temuasri 2026

Uraian	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Jumlah
Biaya Tetap (FC)	1,79	10.745.500,84
Price (Harga Jual per Unit)	1,79	2.619,23
Variable Cost (Biaya Variabel per Unit)	1,79	1.002,89
Contribution Margin (Margin Kontribusi per Unit) P-V	1,79	1.616,34
BEP Unit	1,79	6.648,03

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6.5, hasil perhitungan rata-rata BEP unit usahatani ubi jalar sebesar 6.648,03 kg. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar mencapai titik impas (tidak untung ataupun tidak rugi) pada tingkat produksi sebesar 6.648,03 kg per musim tanam. Ketika produksi kurang dari 6.648,03 kg maka usahatani akan mengalami kerugian, sebaliknya ketika produksi berproduksi lebih dari 6.648,03 kg maka usahatani akan memperoleh keuntungan. Usahatani ubi jalar di Desa Temuasri menghasilkan rata-rata produksi sebesar 34.976,03 kg (jauh di atas batas BEP unit yaitu $34.976,03 \text{ kg} > 6.648,03 \text{ kg}$), sehingga usahatani ubi jalar

Desa Temuasri dipastikan memberikan keuntungan. Angka BEP ini menjadi batas operasional usahatani yang mengartikan bahwa apabila volume produksi yang dihasilkan berada di bawah nilai 6.648,03 kg, maka pendapatan petani tidak mampu menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, ketika volume produksi mampu melewati batas 6.648,03 kg, usahatani ubi jalar mengalami keuntungan finansial karena setiap kilogram produk yang terjual setelah titik tersebut berkontribusi langsung pada margin laba bersih (dengan margin kontribusi sebesar Rp 1.616,34 per unit). Selisih yang besar antara produksi aktual dan titik impas ini menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar di Desa Temuasri berada pada posisi yang sangat menguntungkan serta memiliki ketahanan yang baik terhadap risiko penurunan produktivitas akibat fluktuasi cuaca maupun serangan hama.

b. BEP Rupiah

Berikut perhitungan BEP rupiah usahatani ubi jalar di Desa Temuasri:

Tabel 6. 6. Rata-Rata BEP Rupiah Usahatani Ubi Jalar Temuasri 2026

Uraian	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Jumlah
Biaya Tetap (FC)	1,79	10.745.500,84
Variable Cost (Biaya Variabel per Unit)	1,79	35.076.975,77
Sales (S)	1,79	91.610.282,54
Rasio (VC/S)	1,79	0,383
Margin Kontribusi (1-VC/S)	1,79	0,617
BEP Rupiah	1,79	17.412.715,16

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6.6, hasil perhitungan rata-rata BEP rupiah usahatani ubi jalar di Desa Temuasri menunjukkan nilai impas sebesar Rp 17.412.715,16 per musim tanam. Hasil tersebut menandakan bahwa penerimaan minimal yang harus dicapai petani agar tidak mengalami kerugian adalah sebesar nilai tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar umumnya memiliki titik impas yang dapat digunakan sebagai dasar menilai kelayakan usaha. Misalnya, penelitian pada usahatani ubi jalar di Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang oleh Abdillah dan Suprpti (2025) menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Penelitian lainnya pada ubi kayu di Wonogiri oleh Cahyaningsih, dkk. (2025) juga memperlihatkan bahwa analisis titik impas dapat digunakan untuk menilai batas minimum penerimaan usahatani. Dengan demikian, hasil BEP rupiah pada usahatani ubi jalar Desa Temuasri memperlihatkan bahwa usaha ini berada pada kondisi yang aman dari risiko kerugian dan dapat dijadikan acuan untuk pengelolaan biaya serta penentuan target penerimaan yang lebih efektif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani ubi jalar di Desa Temuasri, Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

1. Usahatani ubi jalar di Desa Temuasri mengeluarkan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 35.076.975,77. Total penerimaan rata-rata yang diterima petani sebesar Rp 91.610.282,54 per musim tanam dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 34.976,03 kg. Dari penerimaan dan biaya tersebut, usahatani ubi jalar di Desa Temuasri menghasilkan rata-rata keuntungan bersih sebesar Rp 56.533.306,77 per musim tanam.

2. Berdasarkan analisis finansial, usahatani ubi jalar di Desa Temuasri, Kecamatan Sempu dinyatakan layak dan efisien untuk dikembangkan. Nilai R/C ratio sebesar $2,61 > 1$ sehingga usahatani layak diusahakan. Hasil perhitungan BEP unit rata-rata produksi sebesar 34.976,03 kg $> 6.648,03$ kg dan rata-rata BEP rupiah sebesar Rp 17.412.715,16 di mana usahatani ubi jalar memberikan keuntungan.

Saran

1. Bagi petani ubi jalar di Desa Temuasri, disarankan untuk tetap mengembangkan usahatani ubi jalar karena berdasarkan hasil penelitian usahatani ini layak untuk diusahakan. Namun, petani perlu meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja agar keuntungan yang diperoleh dapat lebih optimal.
2. Petani diharapkan melakukan perencanaan usahatani yang lebih baik, terutama dalam pengelolaan biaya produksi dan pemilihan waktu tanam yang tepat, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga maupun kondisi cuaca yang tidak menentu.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti analisis risiko usahatani, strategi pemasaran, rantai pasok, maupun pengolahan ubi jalar menjadi produk bernilai tambah untuk meningkatkan pendapatan petani serta analisis sensitivitas terhadap perubahan harga input, ketersediaan pupuk, dan fluktuasi harga jual agar hasil kajian lebih kuat sebagai dasar pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. R., & Suprapti, I. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Seri III Fakultas Sains Dan Teknologi*, 2(1), 197–201.
- Amirullah, M. F., Afifah, D. N., & Noer, E. R. (2024). A Literature Review: Variasi Ubi Jalar Sebagai Alternatif Pangan Darurat. *Journal Of Nutrition College*, 13(3), 267-277.
- Asmarantaka, R. (2017). Efisiensi dan Prospektif Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Desa Petir, Dramaga, Jawa Barat, Indonesia). *Jurnal Pangan*, 26(1), 29–36.
- Astuti, W. (2024). Kontribusi Sektor Pertanian Padi Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Lonam Kecamatan Pemangkat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. 2(4), 590–600.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. 2021. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2021. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Banyuwangi. 2024. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2024. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Cahyaningsih, A. F., Azizi, E. S., & Jaya, G. H. (2025). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI UBI KAYU DI KABUPATEN WONOGIRI. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 25(1), 69–78. <https://doi.org/10.36728/Afp.V22i2.4593>
- Dwi Julianto, R. P., Indawan, E., & Paramita, S. (2020). Karakteristik Hasil Tiga Varietas Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas* L. (Lam)) Berdasarkan Perbedaan Umur Panen. *Kultivasi*, 19(3), 1223–1229. <https://doi.org/10.24198/Kultivasi.V19i3.29440>.
- Dwiastuti, R. (2017). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian* (Cetakan Pertama). UB Press
- Heriani, N., Zakaria, W. A., & Soelaiman, A. (2013). Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1(2). 112-118.
- Ilyasa, M. (2020). Kesuburan Tanah Sebagai Salah Satu Faktor Penentu Tingkat Pertumbuhan Dan Produktivitas Hijauan Pakan (Setaria Splendida). *Ssrn*, 1(6), 1–8. https://papers.ssrn.com/Sol3/Papers.cfm?Abstract_Id=3644327.

- Lestari, S. (2021). Analisis Integrasi Tanaman Pangan dan Ternak: Upaya Efisiensi Biaya Produksi Melalui Pemanfaatan Gulma. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 89-101.
- Marta, D. C. V. (2018). Kontribusi pemanfaatan ubi jalar sebagai produk lokal desa sayang, kabupaten sumedang terhadap peningkatan ekonomi kreatif masyarakat setempat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1032-1035.
- Millah, R. F. S., Rochdiani, D., & Qianti, S. R. (2025). Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar di Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 502–510.
- Musyarifah, M., Rosmayati, & Damanik, R. I. M. (2018). Identifikasi Karakter Morfologis Dan Hubungan Kekerabatan Tanaman Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas* L.) di Kabupaten Simalungun Dan Kabupaten Dairi. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*, 6(4), 826–835.
- Mutiara, V. S., Rochdiani, D., Pardian, P., & Wibawa, G. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani ubi jalar di Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(4), 16–32.
- Nasution, A. H. (2020). Manajemen Tenaga Kerja pada Usahatani Tanaman Semusim. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 45-56.
- Novita, D., Usman, Y., & Hendri, M. (2023). Analisis Usahatani Ubi Jalar Manohara (*Ipomoea Batatas* L. Var Manohara) Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. *Journal Of Socio Economics On Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.25077/Joseta.V5i2.395>
- Nurlina, N., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan Dan R/C Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum* L.) (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Gunung Sari Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 112-115.
- Pramiyanti, A. (2022). Studi Kelayakan Bisnis Untuk UKM (M. I. Jatinegar, Ed.; Cetakan Kedua). Media Pressindo.
- Nurmalia, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). Studi Kelayakan Bisnis (Cetakan 6). PT Penerbit IPB Press.
- Qomariah, R., Amin, M., & Muhammad Syarif. (2021). Analisis Usahatani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2021.
- Saleh, N., Rahayuningsih, St.A., & Widodo, Y. (2008). Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Jalar untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Agroindustri. *Buletin Palawija*, 15, 21–30.
- Sari, I. P., Ismail, M. N., Fadhla, T., Fuadi, Z., & Khumaira. (23M). Pendapatan Petani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Ubi Jalar di Desa Saree Aceh Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora*, 7(1), 79–89.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (19 Ed.). Alfabeta.
- Suratiyah. (2015). Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ula, A. I., Insani, G. T., Sulistiono, & Rahmawati, I. (2024). Karakterisasi Morfologi Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas*). *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 206–211. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/4512?articlesbyauthorpage=4>.
- Winahyu, N., & Dianasari, M. N. (2023). Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas* L.) Di Kecamatan Nglebok Kabupaten Blitar. *JURNAL ILMIAH AGRINECA*, 23(2), 104–110. <https://doi.org/10.36728/Afp.V23i2.2637>
- Wulandari, A. & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Di Desa Pakembngan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal AGRICA*, 15(2), 100-111.